

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek” (2019, 9). Istilah komunikasi dalam bahasa inggris yaitu “Communication, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah tentang sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung apabila ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan atau dikomunikasikan, suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.

Sedangkan menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses untuk mengubah tingkah laku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Definisi lain dikemukakan oleh Hovland, Janis dan Kelley (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lain. Definisi ini juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang mempunyai tujuan yaitu mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang

menjadi subjek sasaran komunikasi (Sendjaja, 1993,7). Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui media.

2.1.1.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi disini menunjuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku ‘‘Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi’’ (2003, 55) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat yakni:

1. Perubahan sosial (*Social change*)

Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.

2. Perubahan sikap (*Attitude change*)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap. Artinya komunikator berharap seorang komunikan yang menerima pesan kemudian sikapnya akan berubah, baik positif maupun negatif.

3. Perubahan pendapat (*Opinion change*)

Komunikasi bertujuan berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda oleh komunikan.

4. Perubahan perilaku (*Behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang (Effendy, 2003, 55)

2.1.1.2 Hambatan Komunikasi

Menurut Effendy (2009, 53) hambatan komunikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Hambatan individual

Hambatan individual adalah hambatan yang berasal dari diri seseorang umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ini diantaranya:

a. Perbedaan pengamatan atau dasar pandangan

Setiap orang tentunya memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah. Adanya cara pandang yang berbeda akan menghasilkan pendapat yang berbeda. Misalnya ketika orang memiliki sudut pandang yang sempit ketika mendiskusikan suatu masalah dengan orang yang memiliki sudut pandang yang lebih luas, tentunya

diskusi akan sulit berjalan karena mereka memahami masalah dengan cara yang berbeda.

b. Perbedaan emosi

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang adalah emosi. Ketika emosi seseorang tidak stabil, maka akan berpengaruh ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Misalnya seseorang yang sedang kesal atau marah maka ia akan sulit memahami dan menerima nasehat orang lain.

c. Kurangnya kemampuan mendengar dan kemampuan membaca

Hal ini berkaitan dengan kurangnya fungsi fisik seseorang yang digunakan untuk berkomunikasi, misalnya anak tunarungu wicara ia akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

d. Perbedaan status

Perbedaan status seringkali menjadi hambatan ketika berkomunikasi. Misalnya antara karyawan dengan bos, anak dengan orang tuanya, guru dengan murid dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan orang-orang dengan status yang berbeda takut atau sulit mengemukakan pendapatnya, karena khawatir akan mendapatkan respon negatif dari yang statusnya lebih tinggi

e. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis adalah hambatan yang ada dalam diri sendiri bersifat mengganggu psikis, moral dan kejiwaan terhadap individu atau kelompok.

2. Hambatan mekanis merupakan hambatan yang muncul sebagai akibat dari:
 - a. Struktur organisasi
 - b. Kurang jelasnya materi komunikasi
3. Hambatan fisik merupakan hambatan komunikasi yang berasal dari lingkungan misalnya jarak bicara yang berjauhan, angin, suara bising, dan sebagainya.
4. Hambatan semantik merupakan hambatan yang berasal dari keterbatasan symbol-simbol (bahasa). Terkadang Bahasa dapat menggambarkan maksud (ide) tertentu sehingga penerima sulit menerjemahkannya dalam proses decoding (Effendy 2009, 53).

Berdasarkan beberapa hambatan komunikasi di atas terdapat tiga hambatan yang terjadi di MA Al-Ma'arif dalam memberikan nasehat atau pengarahan terhadap siswa yang membolos yakni hambatan individual, hambatan mekanis, dan hambatan fisik. Hambatan individual yang terjadi yaitu perbedaan emosi siswa dengan guru. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan nasehat menggunakan nada suara yang lebih keras karena siswa jarang memperhatikan, akan tetapi siswa menganggap guru sedang memarahi mereka bukan memberikan nasehat. Hambatan mekanis juga terjadi di MA Al-Ma'arif berupa tidak tersusunnya struktur organisasi dengan baik seperti tidak adanya guru bimbingan konseling (BK), sehingga menyebabkan kurang jelasnya materi komunikasi yang disampaikan guru pada saat memberikan arahan dan nasehat kepada siswa membolos. Selanjutnya hambatan fisik yang berasal dari lingkungan di MA Al-

Ma'arif yakni jarak bicara yang berjauhan antara guru dan siswa saat memberikan arahan dan nasehat di dalam kelas.

2.1.2 Pola Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi (2004, 1) Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan guna memudahkan pemikiran sistematis dan logis (Gunawan 2013, 225). Sedangkan menurut Soejanto (2001, 27) mendefinisikan pola komunikasi dalam gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Di dalam pola komunikasi terdapat proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga bisa menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Adapun tujuan dari proses komunikasi ini adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Pola komunikasi merupakan interaksi yang tujuannya untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Untuk itu agar kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik maka pola komunikasi guru harus dibangun dengan baik juga.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Menurut Deddy Mulyana dalam buku ‘‘Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar’’ (2016, 81) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang, seperti orang tua dan anak, suami dan istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dengan murid dan lain sebagainya.

Pada hakekatnya menurut Effendy dalam buku ‘‘Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek’’ (2003, 30), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya negative atau positif, berhasil atau tidaknya. Jika komunikator memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Joseph DeVito (1989) dalam Harapan & Ahmad (2014, 4) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau disekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik secara langsung. Memperhatikan batasan komunikasi dari De Vito

tersebut, maka dapat dilihat elemen-elemen yang terkandung di dalam komunikasi interpersonal yaitu adanya pesan-pesan, adanya orang atau sekelompok kecil orang, penerimaan pesan, efek, dan umpan balik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berlangsung dimanapun dan kapanpun dengan maksud tujuan tertentu. Komunikasi tersebut terjadi dengan orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal sehingga terjadi adanya feedback atau efek selama komunikasi berlangsung. Komunikator mengetahui saat itu juga tanggapan yang sedang berlangsung dilakukan, baik itu tanggapan positif atau negatif, berhasil atau tidak komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal menjadi penting pada dasar sebuah hubungan dalam proses kehidupan yaitu salah satunya komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa yang membolos di MA Al-Ma'arif.

2.1.4 Guru

Menurut Imran (2010, 23) guru merupakan jabatan atau profesi yang harus memiliki keahlian khusus dalam melakukan tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mulyana A.Z (2010, 2-5) menjelaskan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar

Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sampai tuntas sehingga siswa bisa memahaminya. Satu hal yang penting yakni siswa menganggap guru sebagai orang yang paling pintar.

2. Guru sebagai pendidik

Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus membuat siswanya menjadi pintar dalam hal pelajaran sekaligus juga membimbing siswanya agar bertingkah laku yang baik. Guru pendidik juga bertugas bukan hanya sebatas guru di dalam kelas akan tetapi juga bertugas di luar kelas.

3. Guru sebagai pejuang akademik

Jika dilihat dari peran dan fungsi guru yang sesungguhnya tugas guru bukan hanya sebatas mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa ketika belajar, tetapi lebih upaya membantu peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

4. Guru sebagai duta ilmu pengetahuan

Merupakan tugas yang sangat mulia, apabila guru disebut sebagai duta ilmu pengetahuan. Sebagai duta, tentunya guru dapat mengemban tugas dengan baik. Guru mempunyai peran dalam rangka membentuk kader bangsa.

5. Guru sebagai pencerdas bangsa

Tugas guru tidak sesempit apa yang kita bayangkan, tugas guru yang sebenarnya bukan hanya dibatasi oleh dinding tembok kelas atau pagar sekolah tetapi guru sebenarnya juga harus mengemban tugas untuk mencerdaskan bangsa.

2.1.5 Perilaku Membolos

Membolos merupakan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan tanpa ada alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikaitkan dengan ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membolos adalah tidak masuk sekolah atau tidak bekerja yang sebenarnya tidak libur. Menurut Supriyono (2008: 111) mendefinisikan perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin.

Dari beberapa definisi membolos di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku yang tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah yang dilakukan siswa/murid dengan tanpa adanya alasan yang tidak jelas atau bisa diartikan sebagai ketidakhadiran dengan alasan yang tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, apabila tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu seharusnya

penanganan terhadap siswa yang suka membolos harus menjadi perhatian yang sangat serius.

2.2 Teori

2.2.1 Pola Komunikasi

Menurut Nana Sudjana dalam Riyadi, Iswan (2019, 76) mengemukakan ada tiga pola komunikasi yang bisa digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa diantaranya yaitu :

1. Pola Komunikasi Sebagai Aksi (Komunikasi Satu Arah)

Di dalam pola komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi sehingga guru lebih aktif daripada siswa. Hal ini dapat terjadi apabila guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Artinya guru adalah sektor utama sebagai sumber pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini guru memiliki peran penting serta memiliki tanggung jawab yang cukup berat, guru harus memosisikan dirinya sebaik mungkin dalam menyampaikan pesan. Semua materi atau pesan harus terlaksana dan terorganisir dengan baik.

Posisi siswa yang pasif mengharuskan guru terlebih dahulu mengetahui segala kelemahan dan kekurangan siswanya. Bagian pesan yang dianggap sulit seharusnya lebih ditekankan dan memiliki porsi yang lebih dibandingkan yang lain. Contoh komunikasi satu arah di dalam kelas adalah ketika guru memberikan arahan atau materi dengan metode ceramah atau cerita. Ceramah atau cerita dapat diartikan sebagai cara

menyajikan pelajaran melalui penjelasan secara lisan atau penjelasan langsung kepada para siswa.

Keunggulan dari metode ceramah ini adalah “mudah” dan “mudah” untuk dilakukan. Dalam hal ini mudah yang dimaksud adalah proses ceramah tidak memerlukan peralatan-pralatan yang lengkap akan tetapi hanya memerlukan suara dari guru, dengan demikian tidak perlu menyiapkan persiapan yang rumit. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan . Maksudnya guru bisa mengatur materi yang lebih diperlukan sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kekurangan dari metode ini adalah materi yang dapat dikuasai siswa yang dihasilkan dari ceramah tersebut akan sangat terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru. Kelemahan ini merupakan kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang disampaikan oleh guru adalah itu yang akan didapatkan oleh siswa, sehingga apa yang dikuasai oleh siswa akan tergantung apa yang dikuasai oleh guru. Selanjutnya adalah guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, maka ceramah akan dianggap sebagai metode yang membosankan oleh siswa.

2. Pola Komunikasi Sebagai Interaksi (Komunikasi Dua Arah)

Pada pola komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan yang sama, yakni guru dan siswa bisa sebagai pemberi dan penerima aksi keduanya memiliki peran yang seimbang yaitu sama-sama berperan aktif. Dalam pola komunikasi ini sudah terlihat hubungan dua arah, artinya dalam hal

ini sudah terdapat feedback atau umpan balik dari komunikan yaitu siswa. Pola komunikasi dua arah ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah. Dalam hal ini siswa bisa memposisikan dirinya untuk bertanya ketika dia tidak memahami pesan yang disampaikan oleh gurunya. Mereka memiliki kesempatan untuk memberi saran atau masukan kepada gurunya ketika penjelasan yang mereka terima kurang puas. Komunikasi dua arah ini hanya terbatas pada guru dan siswa secara individual. Siswa tidak bisa berinteraksi dengan teman yang lain. Dengan kata lain kesempatan untuk berbagi pesan serta menerima opini teman masih belum terlaksana dalam komunikasi dua arah. Akan tetapi pola komunikasi ini lebih baik daripada pola komunikasi satu arah.

3. Pola Komunikasi Sebagai Transaksi (Komunikasi Banyak Arah)

Dalam pola komunikasi transaksi (banyak arah) proses pembelajaran lebih memungkinkan siswa menjadi lebih berkembang secara optimal dalam kegiatan belajarnya. Diskusi dan simulasi merupakan metode yang sesuai dengan jenis komunikasi ini. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa dengan menggunakan pola komunikasi ini proses belajar mengajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan aktif.

Berdasarkan asumsi teori Riyadi Iswan di atas pola komunikasi yang baik antara guru dengan siswa ada tiga yaitu, pola komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), pola komunikasi sebagai interaksi

(pola komunikasi dua arah), dan pola komunikasi sebagai transaksi (pola komunikasi banyak arah). Namun pola komunikasi yang terjadi di MA Al-Ma'arif hanya pola komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah saja yakni guru berperan lebih aktif saat memberikan arahan dan nasehat, sedangkan siswa bersifat pasif sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan penjelasan terhadap masalahnya dan alasan mereka membolos.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapaun beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Table 2.3

Tabel Penelitian Relevan

1.	Nama Peneliti	Endang Listiani (2020)
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru dengan Siswa di Sekolah Slanker (Madrasah Aliyah NU 03 Brebes) Melalui Sistem Pendidikan Guna Memperbaiki Karakter
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa di Sekolah SLANKER (Madrasah Aliyah NU 03 Brebes) melalui sistem pendidikan mampu memperbaiki karakter siswa. Dengan penggunaan pola komunikasi dua arah dan banyak arah melalui sistem pendidikan dengan kesenian serta bercerita mampu memperbaiki karakter siswa berupa tatakrama.
	Kontribusi	Sebagai referensi peneliti dalam menggunakan metode pengambilan data.
	Perbedaan	Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi guru dengan siswa di sekolah slanker (Madrasah Aliyah NU 03 Brebes) Melalui Sistem Pendidikan guna memperbaiki

		<p>karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pola komunikasi guru dalam mencegah perilaku membolos pada siswa MA Al-Ma'arif. Selain itu juga terdapat perbedaan dari teori yang digunakan penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik dan teori penetrasi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori pola komunikasi.</p>
	Persamaan	<p>Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa MA. Selain itu penelitian ini sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.</p>

2.	Nama Peneliti	Dely Hazna Dian Saputri (2019)
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam

		Modern Bhakti Mulia Yogyakarta).
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia (TKIM) melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Dalam penelitian ini guru melakukan berbagai macam upaya dalam berkomunikasi dengan siswa. Pola komunikasi yang dilakukan untuk anak-anak di taman kanak-kanak yang mana masih tergolong anak usia dini, upaya pendekatan biasanya dilakukan dengan cara mengajak siswa bercerita. Siswa didekati terlebih dahulu kemudian diajak mengobrol mengenai hal-hal yang disukai oleh siswa. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai siswa merasa nyaman dengan gurunya.
	Kontribusi	Sebagai referensi peneliti dalam menggunakan metode pengambilan data.
	Perbedaan	Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi antara guru dan siswa dalam menyampaikan pendidikan agama bagi anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pola komunikasi guru

		<p>dalam mencegah perilaku membolos pada siswa MA. Selain itu juga terdapat perbedaan di lokasi penelitian. Peneliti melakukan penelitian di MA Al-Ma'arif Parit Bakti Suci I Desa Kuala Dua, sedangkan peneliti sebelumnya dilakukan di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya dari teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori intruksional sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori pola komunikasi.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa. Selain itu penelitian ini sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara, uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.</p>

3.	Nama Peneliti	Astri Annisa Putri (2021)
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru dalam Membina Relasi Antar Personal Terhadap Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak.
	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru terhadap siswa tunagrahita di tingkat SDLB dalam mengembangkan isi “pikiran” sehingga penggunaan simbol yang mereka gunakan mempunyai makna yang sama adalah dengan cara berkomunikasi secara berulang kali dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan diikuti dengan <i>gesture</i> (Bahasa tubuh). Komunikasi yang terjadi antara guru terhadap siswa tunagrahita dalam menjabarkan “diri” sendiri dan dunia luarnya dari sudut pandang atau pendapat orang lain adalah dengan cara guru yang menempatkan diri dalam siswa dan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh siswanya dan memberikan <i>reward</i> (hadiah) berupa pujian. Komunikasi yang terjadi antara guru terhadap siswa tunagrahita dalam membina mereka agar dapat berinteraksi dengan keluarga,</p>

		teman dan hidup ditengah ‘‘masyarakat’’ sudah sangat baik.
	Kontribusi	Sebagai referensi peneliti dalam menggunakan metode pengambilan data.
	Perbedaan	Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi guru dalam membina relasi antar personal terhadap siswa tunagrahita di sekolah luar biasa kinasih pontianak , sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pola komunikasi guru dalam mencegah perilaku membolos pada siswa MA Al-Ma’arif. Selain itu juga terdapat perbedaan dari teori yang yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori pola komunikasi.
	Persamaan	Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa.

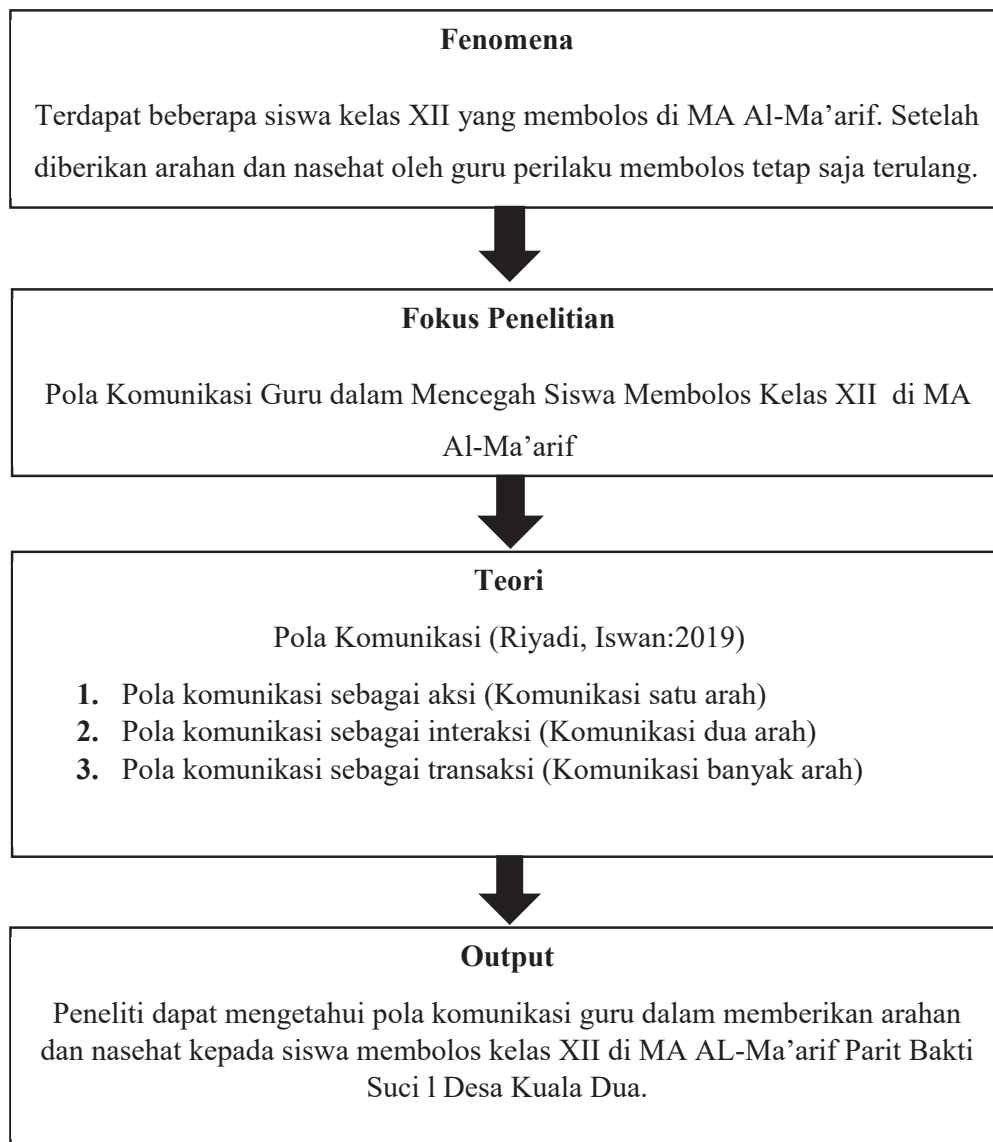
Data diolah oleh peneliti, 2022

2.4 Alur Pikir Penelitian

Dari konsep yang telah peneliti paparkan di atas, maka untuk menindak lanjuti kerangka teoritis tersebut perlu kita buat kerangka pikir terhadap variabel yang akan diteliti. Kerangka pikir merupakan konseptual bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2014, 1). Pentingnya komunikasi yang dibangun oleh guru terhadap siswa akan mempengaruhi dampak dan dapat mengurangi tingkat kenakalan siswa disekolah salah satunya adalah membolos. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran dan pandangan mengenai perilaku membolos kepada siswa sehingga mereka tidak akan melakukan perilaku membolos secara berulang-ulang. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, maka komunikator perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik juga (Asnawir dan Usman, 2012:54).

Peneliti memilih teori pola komunikasi fokusnya untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru ketika memberi arahan dan nasehat kepada siswa yang membolos. Pemilihan teori tersebut didasari oleh kesesuaiannya terhadap judul penelitian yang dilakukan di MA Al-Ma'arif Parit Bakti Suci 1 Desa Kuala Dua.

Bagan 2.4**Alur Pikir Penelitian**

Menurut kerangka pemikiran penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang membolos di MA Al-Ma'arif. Adapun yang menjadi subjek yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa membolos dan orang tua siswa membolos untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengajari dan memastikan bahwa para siswa yang membolos dapat merasa nyaman dan aman berada di lingkungan sekolah. Guru seharusnya melakukan bimbingan dan memberi arahan terhadap siswa membolos sebagai bentuk pendekatan kepada siswa yang melakukan interaksi. Kemudian akan terbentuk pola komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa membolos. Terdapat tiga jenis pola komunikasi yaitu satu arah (sebagai aksi), dua arah (sebagai interaksi), banyak arah (sebagai transaksi). Penelitian ini akan melihat dari gambaran pola komunikasi guru kepada siswa yang membolos.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari masalah peneliti seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi satu arah yang terjadi ketika guru memberi arahan dan nasehat kepada siswa yang membolos di MA Al-Ma'arif ?
2. Bagaimana pola komunikasi dua arah yang terjadi ketika guru memberi arahan dan nasehat kepada siswa yang membolos di MA Al-Ma'arif ?

3. Bagaimana pola komunikasi banyak arah yang terjadi ketika guru memberi arahan dan nasehat kepada siswa yang membolos di MA Al-Ma'arif?